

## BAB I

### KONSEP PERNIKAHAN MENURUT ALKITAB

Dalam bab ini akan dibahas konsep pernikahan menurut Alkitab tetapi Penulis akan terlebih dahulu menjelaskan arti menikah atau pernikahan secara umum. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan arti nikah atau menikah sebagai perjanjian resmi antara pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang resmi.<sup>7</sup> Keluarga yang resmi berarti dua pribadi yang berbeda membuat ikatan atau hubungan yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia.<sup>8</sup>

Seringkali orang-orang berpandangan bahwa pernikahan itu terjadi begitu saja dan sudah menjadi *nature* dalam diri manusia. Bila dua pribadi saling menyukai maka diadakan kesepakatan untuk membentuk keluarga. Dalam pembahasan selanjutnya akan dijelaskan dari mana asal usulnya pernikahan manusia, secara Alkitabiah.

#### I. Konsep Pernikahan Menurut Perjanjian Lama

Perjanjian Lama sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pernikahan. Di dalam kehidupan bangsa Israel sebagai umat pilihan Tuhan, pernikahan dianggap sebagai suatu hubungan hukum dan pertalian yang sah di hadapan Allah. Di bawah ini ialah uraian tentang konsep pernikahan di dalam Perjanjian Lama yang mencakup: ketentuan pernikahan, tujuan pernikahan dan makna pernikahan di dalam hubungan Tuhan dengan umat-Nya.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 689.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 689

### *1.1. Pernikahan ditetapkan oleh Tuhan*

Perjanjian Lama menjelaskan bahwa pernikahan adalah atas ketetapan Allah. Allah sangat memperhatikan dan mempedulikan kelangsungan hidup manusia. Alkitab mengatakan bahwa “Tuhan memandang tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18). Allah telah melihat bahwa manusia tersebut membutuhkan teman untuk mendampingi dalam hal memelihara alam ciptaan-Nya.<sup>9</sup> Oleh sebab itu Ia menjadikan penolong bagi manusia.

Tuhan melihat ciptaan-Nya tidak ada yang sepadan untuk dijadikan teman hidup manusia tersebut (Kej. 2:20c). Di antara sekian banyak ciptaan Allah seperti binatang, ternak, burung, ikan dan lain sebagainya, disebutkan bahwa tidak ada yang cocok dan sepadan dengannya. Apabila dibandingkan dari segi rasio, intelektual, dan kedudukan, manusialah yang paling tinggi derajatnya.

Oleh karena itu Allah membangun penolong bagi Adam melalui tulang rusuknya sendiri (Kej. 2:21-22). Ketika Adam melihat penolong itu, ia menerimanya dengan penuh sukacita. Perasaan itu ditunjukkan dalam bentuk puisi, yang berbunyi: “inilah dia, tulang dari tulanku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23). Kalimat ini memberikan pengertian bagaimana manusia itu mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan atas penolong yang telah dijadikan baginya.

Bukan hanya Allah menyatukan dua pribadi yang berbeda menjadi satu daging (Kej. 2:24), tetapi hal ini berarti di antara mereka tidak ada yang lain. Mereka memisahkan diri dari orang tua dan sanak saudara, dan bersatu untuk membentuk satu komunitas kecil. Ada satu komitmen perjanjian yang unik di antara dua orang di dalam

---

<sup>9</sup> Joyce Coon, Isaac & Margaret Simbiri, *Rumah Tangga Kristen*. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1978), 9-11.

keintimannya (*one fleshness*).<sup>10</sup> Manusia itu meninggalkan ayah dan ibunya kemudian bersatu dengan istrinya.

Hal yang utama dalam pengertian “satu daging” di atas adalah sebuah kesatuan yang sangat dalam di dalam setiap pribadi manusia. Masing-masing mempunyai fungsi dan perannya yang khusus untuk saling melengkapi.<sup>11</sup> Intinya ialah bahwa perempuan dan laki-laki meninggalkan keluarganya dan bersatu dengan istri atau suaminya dalam menjalani mandat budaya dari Allah. Allah memanggil laki-laki dan perempuan, bersama-sama dalam suatu kehidupan yang saling berbagi dan saling menolong satu sama lain. (Maz. 31:24; Yer. 31:3).

Jadi Allah menciptakan pernikahan pertama ketika Ia membawa perempuan itu kepada Adam untuk menjadi istrinya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pernikahan di dalam Perjanjian Lama tidak terjadi begitu saja dan juga bukan hasil rekayasa manusia untuk membentuk satu keluarga. Akan tetapi Alkitab membuktikan bahwa pernikahan manusia adalah atas penentuan Allah untuk kebaikan manusia sehingga laki-laki dan perempuan dipersatukanNya.

## *1.2. Tujuan Pernikahan dalam Perjanjian Lama*

Ketika Allah menciptakan manusia, Ia memiliki tujuan dan rencana di dalam pernikahan manusia sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Leland Ryken (et.al), *Dictionary of Biblical Imagery* (Downers Grove: Inter Varsity, 1998), 538.

<sup>11</sup> T. Desmond Alexander (et.al), *New Dictionary of Biblical Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 654.

<sup>12</sup> D. Guthrie, *The Eerdmans Bible Commentary* (Michigan: Eerdmans, 1989), 1121.

Pertama, Tuhan menciptakan manusia dengan sifat *mutual*,<sup>13</sup> yaitu di dalam diri manusia untuk dikasihi dan mengasihi (Ams. 8:17; Maz. 31:24). Allah adalah kasih, maka manusia yang diciptakan menurut peta dan teladan Allah harus saling mengasihi. Allah adalah sumber kasih dan sekaligus Ia mau manusia membagikan kasih kepada sesamanya berdasarkan kasih Allah. Oleh karena Allah begitu mengasihi manusia sehingga Allah menciptakan dan kemudian menyatukan mereka dengan beralaskan kasih (Yer. 32:39; bdg. Ibr. 13:4).

Di dalam pernikahan Allah juga menghendaki supaya ada persekutuan (*fellowship*) antara laki-laki dan perempuan di dalam kasih. Adanya kasih di antara manusia berarti mereka harus mengasihi orang lain, saling berbagi untuk menggenapi rencana dan kehendak Allah.<sup>14</sup> Kasih timbal balik antara Allah dan manusia dan manusia dengan sesamanya, merupakan wujud nyata kasih Allah dalam pernikahan. Ketika suami mengasihi istri, demikian juga sebaliknya, sehingga terjalin persekutuan di antara mereka. Allah menghendaki di dalam pribadi manusia supaya dapat membagikan kasih Tuhan kepada setiap orang yang berada di sekitarnya (Kej. 45:11; Ul. 11:12; Maz. 55:23; 97:10).

Tanpa kasih Allah dan persekutuan kasih dalam pernikahan, maka pernikahan tersebut bukanlah pernikahan yang berasal dari Allah. Di dalam pernikahan ditekankan untuk saling mengasihi dan menghormati pasangannya (Yes. 42:33; bdg. Ef. 5:33).

Kedua, Tuhan memberikan mandat budaya yang adalah ketetapan yang diberikan kepada manusia yang berbunyi: “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan

---

<sup>13</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1995), 1016.

<sup>14</sup> Guthrie, *The Eerdmans Bible Commentary*, 1122.

atas segala binatang merayap di bumi” (Kej. 1:28). Ayat ini adalah suatu perintah agar manusia memelihara kehidupan hasil ciptaan Allah. Hal inilah yang merupakan dasar dari semua kehidupan sosial (*the foundation of social life*),<sup>15</sup> termasuk di dalamnya suatu tugas dari Allah agar manusia berkuasa dan memerintah atas hasil ciptaan Tuhan.

Allah memelihara dan memberkati hidup manusia melalui dunia dan alam sekitarnya. Firman Tuhan dalam Kejadian 1:28-29, menjelaskan bahwa Tuhan memberi perintah kepada manusia dengan menempatkan mereka di taman Eden untuk memelihara ciptaan lainnya. Perintah ini Allah berikan setelah Ia menyatukan mereka lewat pernikahan dengan satu tugas kepercayaan dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia.

Ketiga, selain tujuan pernikahan di atas, Allah juga menginginkan supaya manusia kembali dapat memuliakan Allah melalui karya-Nya (Maz. 66:2; 66:2; bdg. Why. 14:7; 19:7). Ia menghendaki adanya hubungan yang baik antara manusia dengan sang pencipta-Nya, karena ciptaan lainnya tidak memiliki rasio seperti yang dianugerahkan kepada manusia (Ay. 5:11; Maz. 8:6; bdg. Mat. 6:26; I Kor. 2:6; Fil. 2:5). Ia menciptakan manusia lebih tinggi derajatnya dari pada binatang atau ciptaan lainnya.

Manusia yang derajatnya tinggi yang dapat memuliakan Allah. Ciptaan yang paling istimewa di antara ciptaan yang lainnya adalah manusia. Terbukti dari firman Tuhan yang berbunyi “baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita (Kej. 1:26).” Oleh sebab itu melalui kedua pribadi atau komunita kecil inilah Allah dapat dipermuliakan lewat kehidupan ibadah mereka setiap hari (Maz. 50:21-22). Allah dapat

---

<sup>15</sup> Alexander (et.al), *New Dictionary of Biblical Theology* (Downer Grove: Inter Varsity Press, 2000), 655.

ditinggikan dan dimuliakan ketika manusia menyerahkan secara penuh hidup dan keluarganya dalam kuasa dan pimpinan Tuhan semata.

### *I.3. Hubungan Tuhan dengan Umat-Nya*

Dalam Perjanjian Lama, bentuk pernikahan dilambangkan dalam suatu hubungan antara Allah dan umatNya. Israel disebut sebagai istri Tuhan (Yer. 31:32; Yes. 54:5; Mal. 3:20).<sup>16</sup> Dari ayat-ayat di atas, dengan jelas dapat diketahui bahwa Allah menikahi UmatNya. Tetapi oleh karena kekerasan hati bangsa ini mereka murtad dan menyembah berhala. Bagaikan istri yang tidak setia kepada suaminya, demikianlah bangsa Israel memiliki hati dualisme (Ams. 11:20; 12:8; 17:20).

Para nabi di dalam Perjanjian Lama menggambarkan kesatuan pernikahan. Kesatuan pernikahan tersebut terlihat di dalam perjanjian antara bangsa Israel dan Tuhan (Yeh. 16:8). Suami melambangkan Allah, sedangkan istri melambangkan Israel dalam hubungan perjanjian (*covenant*), seperti dalam Hosea 2:18.<sup>17</sup> Allah telah menjadikan umat Israel sebagai istri, yang diharapkan setia dan menjaga persekutuanannya dengan Tuhan. Kesatuan dan kekudusan dalam pernikahan merupakan hal terpenting sebagai wujud nyata bahwa manusia menghormati dan takut kepada Tuhan (Kej. 32:10; Maz. 100:5; bdg. Ef. 5:1-33).<sup>18</sup>

Para nabi menyatakan bahwa bangsa itu telah melakukan ‘persundalan’ dan ‘perzinahan’ ketika mereka berpaling dari Allah kepada berhala-berhala (Bil. 25:1; Hak.

<sup>16</sup> J. I. Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab jilid II*, (Malang: Yayasan Gandum Mas, 2001), 888-889.

<sup>17</sup> Eugene H. Merrill, *An Exegetical Commentary Haggai, Zechariah, Malachi* (Chicago: Moody Press, 1994), 420-421.

<sup>18</sup> Gerald F. Hawthorne (Ed.), *Dictionary of Paul and His Letters* (Leicester: InterVarsity Press, 1993), 597.

2:17; Yer. 3:20). Lebih dalam ditekankan bahwa Allah telah menceraikan “Israel yang tidak setia” oleh karena kekerasan hati mereka (Yes. 50:1; Yer. 3:8).

Kemurahan Allah nampak atas mereka yaitu ketika orang Israel berada di pembuangan. Allah menaruh belas kasihan kepada ‘istri-Nya’ Israel dan memanggil ‘dia’ (Israel) kembali agar menjadi setia (Yes. 54). Sebagaimana seorang memelai laki-laki bersukacita melihat memelai perempuannya (Yes. 62:4-5), demikianlah Tuhan bersukacita untuk menjadikan Israel “bangsa yang kudus”, umat tebusan-Nya (Yes. 62:12).<sup>19</sup>

Dari pembahasan di atas Allah tetap memberikan kebebasan kepada manusia untuk beribadah dan menerima karya keselamatan yang telah dijanjikan-Nya. Akan tetapi manusia dalam sifat keberdosaannya lebih memilih beribadah kepada allah lain. Mereka berbalik dari Allah yang telah menyelamatkan dan mengeluarkan mereka dari perbudakan (Kel. 12:41; Maz. 105:38). Hal ini terjadi oleh karena di dalam diri manusia terdapat hati yang mendua, mereka tidak sepenuhnya percaya akan kuasa dan pemeliharaan Tuhan atas ciptaan-Nya.

Sekalipun bangsa Israel tegar tengkuk namun Allah tetap setia dalam perjanjian-Nya (Kel. 2:24; 6:4). Allah telah mengikat perjanjian mulai dari Abraham, Ishak, Yakub, Daud sampai kepada keturunannya, bahwa melalui kesetiaan Abraham Ia memberkati manusia yang ada di bumi (Kej. 6:18; 9:9; 15:18; Kel. 2:24). Pada waktu bangsa Israel tidak setia dengan berpaling menyembah pada berhala-berhala, Allah tetap setia dengan perjanjian-Nya (Ul. 7:9; Maz. 117:2; 119:90). Ia tidak pernah berubah terhadap ikatan perjanjian-Nya, melainkan Allah yang adalah kasih tetap mengasihi manusia. Manusia tidak dapat menyelami segala pikiran dan rencana Allah. Allah berbuat demikian adalah

---

<sup>19</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 888-889.

atas kedaulatan dan kasih-Nya di dalam kehidupan manusia (Kej. 17:2; Kel. 2:24; Ul. 5:2).<sup>20</sup>

Allah tidak menginginkan putusnya hubungan yang telah ada antara Allah dan manusia. Ia merindukan Israel dapat kembali kepada Allah lewat karya keselamatan yang telah direncanakan, sehingga gambar dan rupa Allah yang ada di dalam diri manusia tidak hilang oleh karena pelanggaran dan kemurtadan manusia (Kej. 1:26).<sup>21</sup>

Allah mengharapkan adanya persekutuan yang baik antara Allah dan manusia dan antara manusia dengan sesamanya. Persekutuan antara Allah dan manusia tidak cukup. Akan tetapi Ia juga mengharapkan adanya persekutuan antara manusia dan sesamanya sebagai wujud pernyataan kasih Allah di dalam diri manusia (Yes. 63:9; 30:18; bdg. Yoh. 13:14). Demikianlah hubungan itu direalisasikan di dalam hubungan suami dan istri, di mana kasih Allah telah ada di dalam mereka. Sebab itu kekudusan dan kelayakkan keintiman jasmani hendaknya dipelihara dalam hubungan pernikahan, sebagai kebenaran yang vital bagi jemaat Allah yang ditempatkan di tengah-tengah masyarakat.<sup>22</sup> Dalam kitab Hakim-hakim 2:1 dan Maleakhi 2:14, menjelaskan bahwa ketika manusia menjaga kekudusan pernikahannya akan menghasilkan keturunan-keturunan ilahi yang sah dan yang takut akan Allah.

## II. Konsep Pernikahan Menurut Perjanjian Baru

Konsep pernikahan di dalam Perjanjian Baru digambarkan oleh hubungan Kristus dengan jemaat, seperti hubungan suami istri sebagai anggota jemaat Allah (I Kor. 12:12-

---

<sup>20</sup> Merrill, *An Exegetical Commentary Haggai, Zechariah, Malachi*, 421-422.

<sup>21</sup> Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2001), 215-218.

<sup>22</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 500.

30). Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan konsep pernikahan dalam Perjanjian Baru dalam pembahasan berikut.

### *II.1. Kesatuan Dalam Pernikahan*

Di dalam Perjanjian Baru Yesus menegaskan ajaran ikatan pernikahan manusia. Di dalam Matius 19:4-6, ketika orang Farisi datang kepada Yesus, mereka bertanya: “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan alasan apa saja?” Yesus menjawab berdasarkan Kejadian 1:27 dan 2:24 bahwa pernikahan ialah suatu ikatan yang kuat yang telah dipersatukan oleh Allah. Maksudnya, laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya menjadi “satu daging” dalam ikatan pernikahan.

Pernyataan “satu daging” mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar hubungan seksual. Allah menyatukan laki-laki dan perempuan menjadi “satu daging” supaya mereka menjadi satu kesatuan dalam dua pribadi yang berbeda.<sup>23</sup> Matius 19:6b menunjukkan ajaran Tuhan Yesus yang mengokohkan pernikahan manusia dan arti satu daging tersebut. Yesus menyatakan bahwa: “apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.” Berarti apa yang disatukan Tuhan menjadi “satu daging”, tidak boleh dipisahkan. Dua pribadi yakni laki-laki dan perempuan menjadi satu untuk membangun sebuah keluarga. Mereka hidup bersama membentuk komunitas kecil untuk mewujudkan rencana dan kehendak Allah dalam kehidupan manusia.

Di dalam suratnya, Rasul Paulus juga menegaskan ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan (Ef. 5:22-31 dan I Kor. 12:12-30). Menurut Paulus dua pribadi yang berbeda dipersatukan Allah dengan dasar kasih sehingga mereka kemudian disebut

---

<sup>23</sup> J. J. de Heer, *Tafsiran Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 375.

sebagai suami dan istri.<sup>24</sup> Kasih Kristus mengikat keduanya, di mana istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri, sama seperti kasih Kristus yang berkorban untuk gereja-Nya (Ef. 5:22-25).

Telah dijelaskan di atas bahwa berdirinya satu komunitas kecil ini adalah atas persetujuan dan ketetapan Allah. Allah mendirikan keluarga ini adalah dengan maksud supaya mereka hidup dalam kasih Kristus. Kasih Kristus seharusnya merupakan satu-satunya dasar hidup suami istri. Kasih ini selalu memberi dan mengasihi satu dengan yang lain (Ef. 5:25; Yoh. 13:14 dan 34; Rom. 12:10; 13:8).

Kesatuan suami dan istri terlihat dalam wujud nyata kasih mereka. Istri harus tunduk kepada suaminya dan suami mengasihi istrinya seperti dia mengasihi dirinya sendiri (Ef. 5:22,33; I Kor. 11:3). Di dalam kesatuan suami dan istri ini mereka saling menjalankan perannya masing-masing. Mereka satu dalam hal saling mengasihi dan tunduk, seperti halnya mereka mengasihi dan tunduk kepada Kristus sebagai pimpinan tertinggi.<sup>25</sup>

Di dalam Efesus 5:24 dan 33, Rasul Paulus menjelaskan arti dari kasih dan menghormati di dalam hubungan suami istri. Di dalam istilah mengasihi dan menghormati diambil dari kata “*φοβος*” (*phobos*) yang berarti ketakutan. Dalam hal ini penghormatan atau ketakutan tidak dimaksudkan sama seperti seorang budak yang takut kepada tuannya; melainkan seorang kekasih yang takut kepada Kristus (Ef. 5:21).<sup>26</sup> Jadi Paulus mengartikan kasih dan penghormatan merupakan dasar perkawinan antara suami

---

<sup>24</sup> Charles Hodge, *Commentary on the Epistle to the Ephesians* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, \_\_\_\_), 337-347.

<sup>25</sup> Hawthorne, *Dictionary of Paul and His Letters*, 597-598.

<sup>26</sup> J. L. CH. Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 209-210.

dan istri sebagai gambaran dari hubungan Kristus dan jemaat. Mereka hendaknya saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Paulus mengidentifikasi institusi pernikahan sebagai sebuah “misteri” atau rahasia yang menyatakan hubungan Yesus Kristus dan gereja (I Kor. 12:12-30; Ef. 5:22-30). Dalam perikop tersebut Rasul Paulus menyatakan instruksinya kepada semua bagian yaitu yang pertama kepada istri (ayat 22-24) dan yang kedua kepada suami (ayat 25-30). Dia menggambarkan hubungan antara pernikahan Kristen dengan pernikahan akhir Kristus dengan gereja-Nya. Paulus hendak menjelaskan bahwa hubungan tersebut di atas ialah dapat diumpamakan sebagai ikatan pernikahan antara gereja dengan Kristus (2 Kor. 11:1-3) dan kesatuan orang-orang percaya dengan Kristus (I Kor. 6:16-17). Hal ini tidak hanya diungkapkan dalam bentuk metafora atau kiasan melainkan bukti nyata bahwa Kristus memakai pernikahan manusia tersebut sebagai pertanda bahwa Allah jelas tinggal di dalam manusia tersebut.<sup>27</sup>

Jadi sebagai kesimpulan bahwa seluruh hubungan tersebut adalah hubungan yang didasarkan pada Tuhan. Yakni pernikahan Kristen yang terdiri dari dua pribadi yang berbeda, dipimpin sepenuhnya di bawah otoritas Tuhan.<sup>28</sup> Allah yang berdaulat dalam kehidupan keluarga mereka sebagai pemimpin jemaat. Kasih yang ada di dalam diri manusia tersebut adalah kasih yang berasal dari kasih Allah, di mana kasih Allah telah diberikan kepada manusia tersebut untuk dibagikan kepada sesamanya.

---

<sup>27</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 889.

<sup>28</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Galatia, Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 264.

## II.2. Pernikahan atas Dasar Kasih Kristus

Di atas telah dijelaskan bahwa Tuhan sudah menyatukan dua pribadi yang berbeda menjadi satu daging. Mereka bersatu dan membentuk satu komunitas kecil yang disebut keluarga. Lembaga kecil inilah yang mewujudkan setiap rencana Allah di dalam kehidupan mereka.

Alkitab mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah orang-orang yang sederajat di hadapan Allah. Manusia diciptakan begitu rupa oleh Tuhan yaitu menurut gambar dan rupa-Nya (Gal. 3:28; Kol. 3:10-11), keduanya mendapat anugerah keselamatan dari dosa mereka oleh Yesus Kristus (Rom. 5:17-21). Bersama-sama mereka dijadikan satu daging dalam pernikahan, namun tetap berbeda pribadi (Rom. 4:18-21; Ibr. 11:1; I Pet. 3:5-7).<sup>29</sup> Ketika mereka bersatu dalam pernikahan, masing-masing mempunyai kewajiban dan tanggung jawab meskipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab yang telah Tuhan percayakan kepada mereka.

Ketika Allah menciptakan pernikahan umat Kristen, Ia menyatukan laki-laki dan perempuan berdasarkan kasih. Kasih yang berasal dari Allah diberikan kepada pasangan tersebut (Yoh. 13:14, 34; 15:12), sehingga mereka saling menghormati dan mengasihi satu dengan yang lain. Kasih yang di dalamnya saling memaafkan, saling membangun hubungan keluarga tersebut (Rom. 12:10; 13:8; 14:19). Ketika hubungan pernikahan manusia didasari oleh kasih Allah maka keluarga tersebut berdiri atas dasar Firman Allah, teguh dan kokoh karena beralaskan kasih Kristus.

Pernikahan manusia adalah pernikahan yang kudus yang mengacu pada realitas rohani. Memelihara kekudusan pernikahan membuktikan bahwa mereka berada dalam

---

<sup>29</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 887.

kehidupan rohani yang dikendalikan oleh Kristus (I Kor. 6:17; I Tes. 4:7). Pernikahan Kristen berfungsi untuk mendeklarasikan atau menyatakan ‘misteri besar’ tentang kasih Ilahi dalam pernikahan tersebut,<sup>30</sup> sehingga melalui kehidupan sehari-hari kerohanian mereka dapat nyata (I Tes. 4:4; Rom. 2:7; Ibr. 5:4).<sup>31</sup>

Kasih Allah adalah kasih yang mengikat keluarga tersebut. Di dalam kasih pernikahan keluarga Kristen dapat mencerminkan bahwa mereka adalah pengikut Kristus. Ikatan kasih inilah yang membuat kedua pasangan tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana Tuhan. Tanpa kasih Kristus di dalam hidup keluarga mereka tidak akan dapat bertahan berjalan menjalani bahtera keluarga tersebut.

### *II.3. Pernikahan sebagai Hubungan Kristus dan JemaatNya*

Di dalam Perjanjian Baru, gereja digambarkan sebagai mempelai perempuan Kristus, yang mempersiapkan dirinya untuk tinggal dalam kerajaan yang kekal (Ef. 5:23). Gambaran ini menggaris bawahi kebenaran bahwa pernikahan harus menjadi hubungan kasih dan kesetiaan yang abadi.

Pernikahan Kristen dilambangkan bagaikan pernikahan Kristus dengan gerejanya. Yang dimaksud dengan gereja di sini yaitu setiap anggota tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai pribadi yang berbeda disebut gereja. Pernyataan Paulus bahwa seorang laki-laki seharusnya mengasihi istrinya seperti mengasihi dirinya sendiri, menunjukkan bagaimana Kristus mengasihi gereja (Ef. 5:29b-30). Anggota tubuh yang dimaksud di sini yaitu manusia yang terdiri dari berbagai anggota dan perbedaan, masing-masing disatukan dalam tubuh Kristus. Dikatakan bahwa Kristus begitu kasih adanya, sehingga

---

<sup>30</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 887.

<sup>31</sup> Abineno, *Surat Efesus*, 205.

Ia sangat mengasihi sampai mengorbankan diri untuk gereja-Nya.<sup>32</sup> Hal ini berarti sebagaimana Kristus mengasihi jemaat demikianlah hendaknya juga suami terhadap istri. Suami sebagai kepala keluarga harus belajar seperti Kristus. Kristus telah memberikan teladan yang baik, maka laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab mengambil segala resiko dalam mengasihi keluarganya.

Dalam Wahyu 19:6-10, dikatakan orang-orang kudus bersukacita karena pernikahan Anak Domba akan tiba, dan pengantin-Nya telah mempersiapkan diri. Kepada anak domba tersebut dikenakan kain lenan halus yang berkilauan serta putih bersih yang menandakan perbuatan baik orang-orang kudus.<sup>33</sup> Orang-orang kudus yaitu umat dan gereja Allah yang dipilih oleh Anak domba tersebut akan bersukacita karena telah melakukan kehendak Bapa. Demikianlah hendaknya manusia bersukacita dalam pernikahannya dengan menjaga kekudusan, memuliakan Tuhan di dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian kasih dan rencana Allah dapat terwujud melalui kehidupan kedua pribadi tersebut.

Melalui pernikahan Kristen dapat terlihat bahwa Allah begitu mengasihi umat-Nya. Ketika keluarga tersebut memulai persekutuan mereka maka Allah yang memimpin hidup mereka. Kristus sebagai pemimpin tertinggi dalam keluarga tersebut dan sebagai anggotanya adalah keluarga atau umat-Nya. Manusia bersatu di dalam kasih persekutuan dengan Kristus.

---

<sup>32</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995), 63-64.

<sup>33</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 888.

### III. Berbagai Kebiasaan Upacara Pernikahan Secara Religius

Untuk memasuki upacara pernikahan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Menurut pandangan umum ada dua garis keturunan yaitu Patrilinear dan Matrilinear.<sup>34</sup> Patrilinear artinya mengikuti garis keturunan ayah sedangkan matrilinear berarti mengikuti garis keturunan dari ibu.<sup>35</sup> Garis keturunan ini akan mempengaruhi upacara pernikahan dan juga setelah acara pernikahan tersebut selesai.

Di dalam Alkitab ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk mencari seorang pasangan hidup baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan. Mereka mencari dan melaksanakan pernikahan dengan berbagai langkah dan juga tata cara yang berbeda-beda. Perlu dijelaskan bahwa pembahasan berikut ini akan mengikuti garis keturunan dari ayah atau patrilinear.

Pelaksanaan upacara pernikahan di dalam Alkitab tidak menjelaskan dengan terperinci tata cara pesta pernikahan tersebut. Akan tetapi penulis akan membahas beberapa langkah yang diambil oleh pemuda atau orang tua untuk melaksanakan pernikahan anak-anak mereka.

Di dalam Alkitab, langkah pertama dalam pernikahan biasanya ditangani oleh kaum laki-laki atau keluarganya (Kej. 4:19; 6:2; 12:19; 24:67). Pihak laki-laki mencari gadis yang cocok untuk dijadikan sebagai istrinya. Ketika pihak laki-laki sudah menentukan pilihannya maka barulah mereka mengadakan kesepakatan untuk acara-acara selanjutnya. Sebagai contoh, Hagar bertindak sebagai kepala keluarga sebab mengambil

---

<sup>34</sup> Irwan M.H, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 256.

<sup>35</sup> Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 943.

seorang istri bagi anaknya Ismael dari tanah Mesir (Kej. 21:21).<sup>36</sup> Karena ia tidak memiliki suami, ia bertindak sebagai bapak bagi anaknya.

Di dalam contoh yang lain, ketika Ishak berusia 40 tahun, Abraham mencari seorang istri baginya. Walaupun sebenarnya Ishak sudah sanggup mencari dan memilih calon istrinya sendiri (Kej. 25:20), Abraham mengutus hambanya ke Haran untuk mencari seorang istri bagi Ishak (Kej. 24). Hal ini pertanda bahwa Abraham mencari istri bagi anaknya yang berasal dari sebangsanya. Abraham tidak mau mengambil calon istri anaknya dari tempat ia tinggal.

Hamba Abraham memperoleh pimpinan Tuhan dalam pilihannya yaitu gadis yang bernama Ribka (Kej. 24:12-23). Kemudian, sesuai dengan adat Mesopotamia, hamba itu mengatur segala sesuatu dengan kakak laki-laki dan ibu gadis tersebut (Kej. 24:28-29, 33). Ia memeteraikan persetujuan itu dengan berbagai pemberian seperti emas kawin kepada mereka dan kepada Ribka, gadis tunangan Ishak. Kemudian mereka bersama mengadakan perjamuan sebelum berpisah.<sup>37</sup>

Berbeda dengan dua anak laki-laki Ishak, Esau dan Yakub, mereka memilih istri sendiri. Pilihan Esau menimbulkan kepedihan hati orangtuanya. Hal ini bukan karena garis keturunan tetapi hal ini menyangkut keyakinan. Ia memilih pasangan hidupnya yang tidak sesuai dengan persetujuan kedua orang tuanya yaitu perempuan-perempuan Kanaan (Kej. 26:34-35), sedangkan Yakub memilih pasangannya dengan persetujuan orangtuanya (Kej. 27:46; 28:8-9).<sup>38</sup>

Yakub diperintahkan Abraham pergi kepada Laban pamannya di Haran untuk mencari calon istrinya. Di sana Yakub bertindak atas kekuasaan ayahnya untuk mengatur

---

<sup>36</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 889.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 889.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 889-890.

pernikahan dengan Rahel. Sebagai emas kawannya ia bekerja untuk Laban selama 7 tahun (Kej. 26). Namun menurut adat, anak perempuan yang lebih tua seharusnya terlebih dahulu menikah, sehingga Laban memberikan Lea, kakak perempuan Rahel. Akan tetapi Yakub sangat mengasihi Rahel, sehingga untuk mendapatkannya menjadi istri ia bekerja lagi selama 7 tahun.<sup>39</sup> Bekerja adalah untuk membayar emas kawin kepada orang tua dari Rahel yang akan dipersunting menjadi istri Yakub. Ia melewati persyaratan adat setempat dan persyaratan yang diberlakukan oleh Laban baginya.

Menurut tradisi Perjanjian Lama, untuk membayar emas kawin maka calon suami atau keluarganya harus membayar kepada ayah mempelai perempuan untuk memeteraikan persetujuan pernikahan tersebut (bdg. Kel. 22:16-17; Ul. 22:28-29). Untuk mensahkan pernikahan tersebut kedua belah pihak harus sama-sama mentaati adat yang berlaku di daerah setempat. Setelah itu mereka melakukan upacara pernikahan yaitu melaksanakan pesta dan mengundang banyak orang yang ada di daerah sekitarnya.<sup>40</sup>

Pemberian emas kawin tidak selalu dibayar dengan uang tunai. Emas kawin biasa juga diberikan dalam bentuk pakaian (Hak. 14:18-20) atau suatu benda lain yang berharga misalnya emas, permata, hewan dan lain sebagainya.<sup>41</sup> Tetapi lain halnya dengan raja Saul, ia menuntut dan meminta Daud memberikan bukti fisik bahwa ia telah membunuh seratus orang Filistin, barulah ia menikahkan putrinya kepada Daud (I Sam. 18:25). Pemberian emas kawin ini merupakan realisasi dari nilai ekonomis anak perempuan.<sup>42</sup>

<sup>39</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 889-890.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 890.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 889.

<sup>42</sup> Bruch M. Metzger et.al., *The Oxford Companion to The Bible* (New York: Oxford University Press, 1993), 496-497.

Sebagai kesimpulan yang pertama, di dalam Alkitab kebanyakan orang tua mencari pasangan bagi anak-anak mereka. Kedua, dalam hal pemberian emas kawin tidak ditentukan harus membawa emas atau dalam bentuk benda lainnya tetapi atas dasar keputusan bersama. Pernikahan tersebut ditentukan oleh kedua pihak dan di dalam pimpinan Tuhan. Ketiga, untuk mencari pasangan, mereka mencari yang seiman dan sebangsanya serta atas dasar pimpinan Tuhan.

#### **IV. Perjamuan Pesta Kawin**

Pelaksanaan perjamuan merupakan hal yang penting dalam melangsungkan pernikahan. Pada umumnya perjamuan ini diselenggarakan oleh keluarga mempelai perempuan. Misalnya, ketika Yakub telah mencapai waktu yang telah ditentukan oleh Laban dengan bekerja selama tujuh tahun lamanya, Laban mengundang semua orang di tempat itu dan mengadakan perjamuan (Kej. 29:22).<sup>43</sup> Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga laki-laki juga sering kali mengadakan perjamuan pesta pernikahan tersebut (Hak. 14:10).

Mempelai perempuan biasanya mempunyai pengiring atau teman untuk melayaninya demikian juga mempelai laki-laki (Hak. 14:11; Maz. 45:15; Mrk. 2:19). Apabila yang menikah itu seorang raja, biasanya mempelai perempuan membawa serta pengiringnya dan memberikannya kepada suaminya untuk menambahkan kemuliaan istananya (Maz. 45:15).<sup>44</sup>

Salah satu aspek terpenting dari perayaan pernikahan adalah persetujuan Allah dalam hubungan pernikahan tersebut. Peresmian suami dan istri diikat dalam perjanjian

---

<sup>43</sup> Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 102.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 102-103.

di hadapan Allah dan manusia, sehingga pelaksanaan pernikahan tersebut dilakukan dengan penuh hormat dan kekudusan. (Kej. 24:60; 28:1-4).<sup>45</sup>

Perjanjian Baru menceritakan bahwa Yesus pernah menghadiri sebuah upacara pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11). Pada kesempatan itu Yesus menunjukkan kuasa-Nya dengan melakukan mujizat yang pertama bagi orang banyak.<sup>46</sup> Hal ini membuktikan bahwa di dalam Perjanjian Baru, perjamuan pesta juga dilaksanakan seperti yang ada dalam Perjanjian Lama, sekalipun tidak dijelaskan dengan terperinci.

Dari penjelasan konsep pernikahan di atas dapat disimpulkan bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, pernikahan diakui atau disahkan jika segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan agama telah diselesaikan, misalnya dalam hal pemberkatan, pemberian emas kawin dan adat istiadat setempat. Pernikahan dianggap sangat penting karena merupakan ketetapan Allah pada mulanya. Allah yang telah menciptakan pernikahan manusia. Jadi pernikahan manusia adalah suatu lembaga yang dipersiapkan Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu lembaga pernikahan tersebut harus dijaga dan dipelihara kekudusannya, karena pernikahan adalah sakral di mata Allah.

---

<sup>45</sup> Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 890-891

<sup>46</sup> Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen* (Jakarta: Institut Theologia & Keguruan Indonesia, 2000), 49.